BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mikro memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia,[1] khususnya di Provinsi Sumatra Barat. Sektor ini menyerap 97% tenaga kerja dan berkontribusi 61% pada PDB provinsi.[2] Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro bukan hanya menjadi pelaku ekonomi skala kecil, tetapi merupakan fondasi utama perekonomian nasional yang menopang penghidupan jutaan keluarga. Di Provinsi Sumatera Barat, usaha mikro juga menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor perdagangan, pertanian, perikanan, dan industri rumah tangga. Dengan peran yang demikian besar, keberlanjutan dan kinerja usaha mikro sangat menentukan stabilitas serta daya tahan ekonomi daerah dalam jangka panjang.

Namun, besar kontribusi usaha mikro belum sepenuhnya diiringi oleh tingkat produktivitas yang memadai. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena produktivitas merupakan indikator utama yang mencerminkan efisiensi dan daya saing sektor usaha.[3] Produktivitas sendiri merupakan perbandingan

---

[1] Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012).
[2] "UMKM HEBAT, PEREKONOMIAN NASIONAL MENINGKAT," accessed October 9, 2025, https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html.
[3] Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa Dan Bagaimana*, 2014th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=395067.

antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan secara efisien, sekaligus mencerminkan sikap mental pelaku usaha yang senantiasa berorientasi pada perbaikan dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.[4] Dengan demikian, produktivitas tidak hanya diukur dari besaran hasil produksi semata, tetapi juga dari sejauh mana pelaku usaha mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produktivitas industri kecil di Provinsi Sumatra Barat selama periode 2019–2023 menunjukkan stagnansi, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.1 Produktivitas Industri Kecil 2019– 2023.

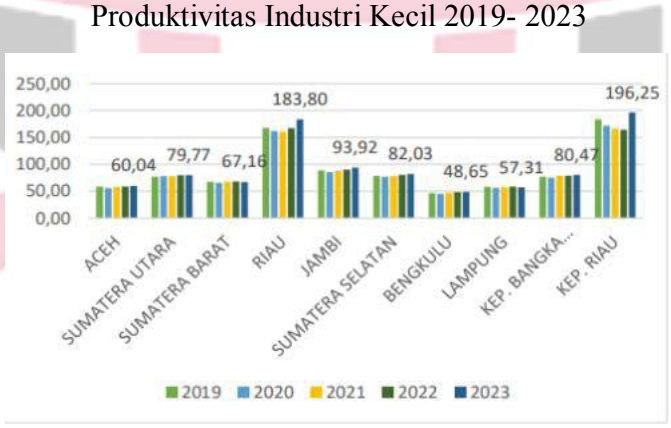

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia*

Gambar 1. 1 Produktivitas Industri Kecil 2019-2023

[4] Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Sumatra Barat tercatat sebagai salah satu dari lima provinsi dengan tingkat produktivitas terendah di Pulau Sumatra, dengan nilai produktivitas hanya sebesar 67,16.[5] Rendahnya produktivitas ini berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi provinsi yang hanya mencapai 3,12%, jauh di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatra sebesar 4,5%.[6] Fakta tersebut mengindikasikan adanya permasalahan struktural yang menghambat optimalisasi kinerja usaha mikro.

Permasalahan produktivitas usaha mikro tidak hanya terjadi pada tingkat provinsi, tetapi juga merambat ke tingkat kabupaten. Di Kabupaten Agam tepatnya, dimana usaha mikro turut berperan dominan dengan menyerap lebih dari 80% tenaga kerja.[7] Namun demikian, pertumbuhan sektor ini tergolong lambat, yaitu hanya sebesar 2,8% selama periode 2019–2024.[8] Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya peran usaha mikro dalam penyerapan tenaga kerja belum diikuti oleh peningkatan produktivitas dan kinerja usaha yang optimal. Lambatnya pertumbuhan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan modal dan keterampilan, tetapi juga berkaitan

[5] "Produktivitas - AllStats Search," accessed November 23, 2025, https://searchengine.web.bps.go.id/search?mfd=0000&q=produktivitas&content=all&page=1&title=0&from=all&to=all&sort=relevansi.
[6] "Berita Resmi Statistik BPS Sumatera Barat 5 Agustus 2025 - Berita Dan Siaran Pers - Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat," accessed October 9, 2025, https://sumbar.bps.go.id/id/news/2025/08/06/379/berita-resmi-statistik-bps-sumatera-barat-5-agustus-2025.html.
[7] "Tenaga Kerja - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia," accessed October 9, 2025, https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=520.
[8] "Laju Pertumbuhan (c-to-c) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulanan Menurut Pengeluaran, 2025" (Badan Pusat Statistik, n.d.).

dengan lemahnya hubungan antar pelaku usaha, keterbatasan jaringan pemasaran, serta norma sosial yang belum sepenuhnya mendorong kerja sama ekonomi yang sehat.[9] Akibatnya, produktivitas usaha mikro cenderung rendah dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah belum maksimal.

Kondisi serupa juga terjadi di Kecamatan Tanjung Mutiara, yang menjadikan usaha mikro sebagai penopang utama perekonomian lokal. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 205,73 km² dengan karakter geografis yang khas karena memadukan potensi agraris dan maritim.[10] Keberadaan lahan pertanian dan perkebunan yang subur serta garis pantai yang luas seharusnya membuka peluang ekonomi yang besar[11] melalui keberagaman aktivitas usaha, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, pengolahan hasil laut, hingga usaha olahan makanan. Namun, potensi sumber daya alam tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan produktivitas usaha mikro secara berkelanjutan. Dibuktikan dengan produktivitas usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara relatif rendah, dimana pertumbuhan usaha hanya berkisar antara 2–4%, terutama pada musim-musim tertentu.[12] Kondisi ini dialami berbagai sektor usaha, seperti sektor perikanan yang sangat bergantung pada cuaca dan musim, sektor

[9] James S. Coleman, *Modal Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*, ed. Dariyatno (Nusameda, 2021).
[10] Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, "Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan Di Kabupaten Tanjung Mutiara," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam*, 2024.
[11] L Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 2018.
[12] "Laju Pertumbuhan (c-to-c) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulanan Menurut Pengeluaran, 2025."

pertanian yang rentan terhadap gagal panen akibat cuaca ekstrem, usaha pengolahan makanan yang menghadapi fluktuasi harga bahan baku, serta sektor perdagangan kecil yang terdampak penurunan daya beli masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan produktivitas bersifat lintas sektor dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor alam atau pasar semata.

Berdasarkan observasi awal, produktivitas usaha mikro yang rendah di Kecamatan Tanjung Mutiara berkaitan erat dengan lemahnya modal sosial antar pelaku usaha.[13] Hal ini tercermin dari minimnya tingkat kepercayaan dan kolaborasi dalam berbagai komunitas usaha yang pernah dibentuk. Beberapa komunitas usaha mikro tidak berjalan secara berkelanjutan karena minimnya partisipasi anggota, sehingga kegiatan bersama tidak terkelola dengan baik dan pada akhirnya berhenti beroperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar pelaku usaha belum terbangun secara kuat untuk mendukung kerja sama produktif.

Selain itu, lemahnya jaringan sosial juga terlihat dari terbatasnya akses pelaku usaha terhadap informasi dan program pengembangan usaha. Program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah daerah belum menjangkau seluruh pelaku usaha mikro secara merata, karena partisipasi sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, sementara sebagian pelaku usaha lainnya tidak memperoleh informasi yang memadai. Akibatnya, terjadi kesenjangan

[13] mAsiva Noor Rachmayani, "Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat," *Psikolog* VIII (2015): 6.

pengetahuan dan keterampilan antar pelaku usaha, yang berdampak pada rendahnya inovasi dan produktivitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting terhadap peningkatan produktivitas dan kinerja usaha. Penelitian oleh Devia Riastika Laksono, Gunawan Prayitno, dan Nindya Sari menemukan bahwa unsur modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif terhadap produktivitas, meskipun kontribusinya belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar modal sosial.[14] Selanjutnya, penelitian Kunto Widodo juga menunjukkan adanya pengaruh positif modal sosial terhadap produktivitas, walaupun tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa modal sosial tetap berperan sebagai faktor pendukung produktivitas, dengan keaktifan dalam jaringan sosial sebagai komponen yang paling dominan.[15] Sementara itu, penelitian oleh Angella Yunita Azarah, Marshanda Sephira Harpy, dan Rahmasari Dwi Agustina menegaskan bahwa modal sosial berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha

[14] Devia Riastika Laksono, Gunawan Prayitno, and Nindya Sari, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Pandaan," *Planning for Urban Region and Environment* 11, no. 2 (2022): 1–12.
[15] Kunto Widodo, *ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN JAGUNG (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)*, 2015.

melalui penguatan jaringan, kemitraan, dan hubungan dengan pelanggan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan pelaku usaha.[16]

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan faktor yang relevan dalam mendorong produktivitas dan keberlanjutan usaha. Keterkaitan antara modal sosial dan produktivitas dapat dijelaskan melalui logika bahwa kepercayaan yang tinggi antar pelaku usaha akan menekan biaya transaksi, jaringan sosial yang luas membuka akses terhadap informasi dan sumber daya produktif, serta norma sosial yang kuat mendorong perilaku usaha yang kooperatif. Keseluruhannya berkontribusi pada peningkatan efisiensi penggunaan input dan perluasan output usaha sebagaimana dimaksud dalam konsep produktivitas Hasibuan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada sektor tertentu, seperti sektor pertanian atau usaha jasa spesifik, serta lebih banyak menekankan pada aspek kesejahteraan dibandingkan produktivitas usaha secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh modal sosial terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara dengan cakupan sektor usaha yang lebih luas. Penelitian ini menitikberatkan pada unsur modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial untuk memahami sejauh mana ketiga aspek tersebut memengaruhi kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengoptimalkan output

[16] Angella Yunita Azarah, Marshanda Sephira Harpy, and Rahmasari Dwi Agustina, "Peran Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Laundry Rumahan Di Kabupaten Jember," *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 01–12, https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.157.

yang dihasilkan. Mengingat Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan wilayah agraris-maritim dengan karakteristik pelaku usaha yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berangkat dari asumsi bahwa modal sosial merupakan elemen strategis dalam meningkatkan angka produksi[17], penelitian ini menjadi sangat penting sebagai dasar empiris untuk mendukung peningkatan produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara. Pemahaman mendalam mengenai pengaruh modal sosial sejalan dengan target RPJMN 2020-2024 dan SDGs Goal 8, sekaligus membantu pemerintah daerah merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di daerah pedesaan. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat minimnya studi empiris terkait modal sosial di wilayah tersebut, yang berakibat pada kurang efektifnya kebijakan pemberdayaan pelaku usaha mikro. Sebab itulah, penelitian ini menjadi krusial sebagai landasan ilmiah dalam mengoptimalkan peran modal sosial guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kecamatan Tanjung Mutiara.

Berdasarkan urgensi diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengkonfirmasi pengaruh modal sosial sebagai faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan produktivitas usaha mikro secara berkelanjutan.

[17] Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ini dengan judul **"Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam"**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka beberapa masalah yang dapat kita rumuskan adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara?
2. Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara?
3. Bagaimana pengaruh norma sosial terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak meluas di luar rumusan masalah, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian, diantaranya:

1. Pertama sekali, peneliti membatasi subjek penelitian pada pelaku usaha mikro yang beroperasi di Kecamatan Tanjung Mutiara, yang terdaftar dan mempublikasikan usahanya di aplikasi E-KUMKM (web Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Agam di kukm.agamkab.go.id).

2. Penulis juga membatasi variabel penelitian ini, lebih tepatnya pada variabel independen yang hanya mencakup pada tiga dimensi modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma sosial (*social norms*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara.
2. Untuk menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara.
3. Untuk menganalisis pengaruh norma terhadap produktivitas pelaku usaha mikro di Kecamatan Tanjung Mutiara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai peran modal sosial dalam meningkatkan produktivitas, khususnya di kalangan pelaku usaha mikro.
   b. Menambah referensi penelitian terkait pengaruh modal sosial dalam konteks ekonomi, terutama dari segi produktivitas pelaku usaha mikro di daerah Agraris-Maritim.

c. Memperluas wawasan mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain tentang keterkaitan antara kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan produktivitas pelaku usaha dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.

d. Menyediakan data empiris yang relevan mengenai pengaruh modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial dan norma, terhadap produktivitas pelaku usaha mikro.

e. Mendukung studi lebih lanjut terkait pentingnya pendekatan sosial dalam pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Mikro

Memberikan pemahaman tentang pentingnya membangun dan memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolaborasi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha, memperluas akses pasar, serta memperkuat ketahanan menghadapi fluktuasi ekonomi maupun perubahan lingkungan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Menyediakan rekomendasi berbasis data empiris yang dapat digunakan dalam merancang program pemberdayaan UMKM, khususnya di wilayah agraris-maritim seperti Kecamatan Tanjung Mutiara, agar lebih tepat sasaran dalam mengoptimalkan potensi

sosial masyarakat untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

c. Bagi Lembaga Keuangan dan Mitra Usaha

Menjadi dasar dalam mengembangkan pola kemitraan, pembiayaan, maupun pendampingan usaha yang tidak hanya berorientasi pada modal finansial, tetapi juga menekankan pentingnya modal sosial sebagai instrumen keberhasilan dan keberlanjutan usaha mikro.

d. Bagi Komunitas Lokal

Mendorong penguatan nilai gotong royong, partisipasi sosial, dan kolaborasi antar pelaku usaha sehingga dapat menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih harmonis, inklusif, dan resilien terhadap perubahan maupun krisis.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari fenomena umum, kondisi spesifik di daerah penelitian, hingga alasan mengapa penelitian ini penting untuk diteliti. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab selanjutnya, membahas tentang teori-teori berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu Produktivitas, dan Modal Sosial, juga bagaimana kedua variabel ini saling mempengaruhi satu sama lain. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis dan metode penelitian yang peneliti ambil beserta, populasi dan sampel, sumber data yang peneliti gunakan, teknik pengumpulan data yang tepat, instrument penelitian, defenisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan deskripsi dan analisis dari hasil pengolahan data yang disertakan dengan pembahasan rinci.

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini penulis memuat ringkasan penelitian, kesimpulan dan saran yang dapat diambil